

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. Shabri (2013) menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia meliputi peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala berada di urutan 124 dari 183 negara yang ada di dunia. Kedua, Kementerian Pendidikan Nasional melaporkan bahwa dari 146.052 SD di Indonesia, hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Programme* dan dari 20.918 SMP, hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Programme* serta dari 8.036 SMA, hanya 7 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Programme*. Ketiga, dibandingkan dengan negara Asia lain, menurut survei *Political and Economic Risk Consultant*, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara. Keempat, *The World Economic Forum Swedia Report* menyatakan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei.

Mahmun (2012) mengatakan bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari buruknya hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) guru di Sumatera Utara dengan peringkat ke-25 dari 33 provinsi. Hasil pelaksanaan UKA yang digelar pada akhir Pebruari, Sumut meraih nilai rata rata 37,4 atau jauh dari rata-rata nasional sebesar 42,25. Jauh berbeda dengan provinsi lain seperti Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) meraih peringkat pertama dengan nilai rata-rata 50,1 diikuti DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1)

dan Banten (41,1). Hasil UKA guru menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masih rendah. Jika kompetensi guru masih rendah bagaimana kualitas pendidikan bisa lebih baik.

Rendahnya mutu pendidikan terlihat pada saat pelaksanaan PPLT 2012 di SMP Negeri 1 Pegajahan. Berdasarkan pengamatan penulis siswa tidak tertarik belajar fisika. Siswa berpendapat fisika penuh dengan rumus-rumus yang membingungkan. Guru fisika masih menggunakan proses pembelajaran yang berorientasi pada *teacher centered* karena guru jarang melibatkan siswa dalam pembelajaran dan hanya menekankan siswa untuk menghafal rumus-rumus tanpa menekankan konsep dan penerapan fisika. Rendahnya mutu pendidikan dapat juga dilihat pada saat penulis melaksanakan observasi di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan.

Hasil angket yang dibagikan kepada 36 siswa di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan pada tanggal 30 Agustus 2013, 26.1% menyatakan fisika adalah pelajaran yang sulit, kurang menarik dan banyak rumus. Hasil angket menjelaskan yaitu sekitar 58.3% menyatakan bahwa cara mengajar guru cenderung menjelaskan materi dan mengerjakan soal. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, siswa masih takut untuk bertanya pada guru jika ada materi yang tidak dipahami, sekitar 51.3% siswa menyatakan bahwa sumber pelajaran fisika selalu berasal dari guru sehingga siswa tidak berusaha mencari tahu sendiri tentang pelajaran fisika. Hasil wawancara dengan Ibu Sanikem, S.Pd mengatakan bahwa pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas sebelumnya tetapi hasilnya belum memuaskan karena tidak maksimal dalam menggunakan model pembelajaran. Guru sesekali menggunakan metode demonstrasi jika alat yang digunakan mudah dicari dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa mendapatkan hasil belajar kurang memuaskan (nilai rata-rata 52) pada kelas sebelumnya. Hasil wawancara diperoleh bahwa sarana dan prasarana laboratorium di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan belum lengkap karena sebagian alat sudah rusak.

Rohim, dkk (2012:2) menyatakan bahwa pembelajaran fisika di sekolah hendaknya menyiapkan anak didik untuk : (1) mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konsep-konsep sains yang telah dipelajari, (2) mampu mengambil keputusan yang tepat dengan menggunakan konsep-konsep ilmiah, dan (3) mempunyai sikap ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat berpikir dan bertindak secara ilmiah. Untuk memecahkan permasalahan pembelajaran perlu dilakukan upaya antara lain memilih model yang tepat agar tujuan pendidikan tercapai. Trianto (2010:22) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang menyenangkan dimana interaksi antar guru dan siswa terjalin dengan baik. Model pembelajaran *Quantum Teaching* membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien dengan cara memanfaatkan unsur-unsur yang ada pada siswa, seperti rasa ingin tahu siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi-interaksi yang terjadi didalam kelas. *Quantum Teaching* mempunyai model pembelajaran berupa TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan). Ada beberapa alasan penelitian menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* antara lain: 1). Sebagai variasi dalam belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dan termotivasi untuk belajar. 2). "*Quantum Teaching* memberi siswa kesempatan untuk berlatih dan menunjukkan apa yang mereka ketahui serta menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain, dan kedalam kehidupan mereka ", sehingga siswa tidak hanya dituntut pada hafalan saja melainkan dituntut juga untuk lebih banyak mengerti tentang pelajaran yang akan disampaikan. 3). "*Quantum Teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang menguraikan tentang cara-cara baru yang mempermudah

proses pembelajaran dan menekankan pada terciptanya suasana yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mempunyai kemauan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar”. Deporter (2010:31-32).

Peneliti memilih model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan menggunakan materi pokok Zat dan Wujudnya. Peneliti memilih materi pokok Zat dan Wujudnya karena materi tersebut sering di alami di dalam kehidupan sehari – hari. Dengan pengalaman tersebut siswa dapat memahami konsep dan dapat menceritakan pengalamannya. Ketika siswa menceritakan pengalamannya maka siswa akan aktif dan termotivasi dalam proses belajar. Dari pernyataan di atas bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* tidak dapat digunakan pada semua materi dan model pembelajaran *Quantum Teaching* harus disesuaikan dengan materi yang akan di gunakan.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* telah diterapkan oleh beberapa peneliti seperti : Legayanty. R. (2011:17) bahwa adanya pengaruh model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 76,68 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model konvensional 60,48 peningkatan hasil belajar mencapai 16,2. Peneliti menggunakan empat komunikasi ampuh dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar yakni munculkan kesan, arahkan fokus, inklusif (bersifat mengajak), dan spesifik (bersifat tepat sasaran). Yang menjadi kelemahan penelitian ini adalah saat eksperimen alat yang tersedia sangat terbatas , adanya siswa yang tidak serius dalam setiap kelompok praktikum.

Triskofa. V. (2011:20) menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa adanya pengaruh model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 6,61 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model konvensional 5,44 besarnya peningkatan hasil belajar mencapai 18,64 % peneliti melaksanakan aktivitas praktikum dalam pembelajaran. Kelemahan penelitian Triskofa adalah peneliti diharuskan untuk betul-betul mampu menyusun lembar kerja untuk menuntun siswa dalam belajar Fisika, pada

kelas konvensional kelemahannya adalah siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru.

Hasil penelitian Marlinawati, S. (2010:18) bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil siswa yaitu 81,00 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model konvensional 70,57 besarnya peningkatan hasil belajar mencapai 13,88 % peneliti menggunakan peta konsep untuk menyampaikan materi pelajaran yang disajikan didalam sebuah media karton. Yang menjadi kelemahan penelitian adalah siswa kurang mampu untuk menceritakan pengalamannya sendiri (Alami) sehingga hasil yang diharapkan kurang optimal, dan kurangnya alokasi waktu dalam pelaksanaan penelitian.

Dilihat dari kelemahan – kelemahan penelitian terdahulu, peneliti membuat perbaikan untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Peneliti lebih memperhatikan alat – alat yang digunakan untuk melakukan eksperimen dan mempersiapkan berapa jumlah alat yang akan digunakan untuk melakukan eksperimen agar siswa lebih kondusif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Peneliti membuat lembar kerja siswa yang lebih operasional untuk menuntun siswa dalam belajar Fisika. Peneliti juga menggunakan lembar aktivitas untuk mengetahui aktivitas siswa dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :”**Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Zat dan Wujudnya di Kelas VII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2013/2014**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, kurang menarik dan banyak rumus.
2. Guru pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tetapi hasilnya belum memuaskan.

3. Guru mengajar hanya dengan cara menjelaskan materi dan mengerjakan soal.
4. Hasil belajar fisika kurang memuaskan.
5. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.
6. Sarana dan prasarana laboratorium kurang lengkap.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan pada semester I T.P 2013/2014.
2. Materi pokok yang diajarkan adalah Zat dan Wujudnya.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan pembelajaran konvensional pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2013/2014?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2013/2014?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2013/2014?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan pembelajaran konvensional pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2013/2014.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2013/2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2013/2014.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi guru-guru fisika tentang keefektifan model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Zat dan Wujudnya kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2013/2014.
2. Sebagai bahan informasi pemilihan model pembelajaran.

### **1.7 Defenisi Operasional**

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar (Nurulwati dalam Trianto, 2011:5)
2. *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* adalah bermacam-macam interaksi yang ada didalam disekitar momen

belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi mengubah kemampuan dan bakat siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. *Quantum Teaching* mencakup petunjuk yang spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyimpulkan isi dan mempermudah proses belajar.

3. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa setelah menerima pengalaman belajarnya atau dapat dikatakan juga sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran yang dapat diukur dan dinilai.